Misteri Sebuah Kendi

CERPEN: MUHAMMAD DAFFA

SYARIF Ali berjalan menuju empang tepat ketika matahari sudah bergerak jauh dari lohor. Sehabis sembahyang di surau, ia sudah kembali ke tempatnya memancing. Sementara jauh di kampung, penduduk sedang gemar membicarakan seputar kendi ajaib yang tiba-tiba muncul dan melayang di atap rumah setiap tengah malam. Dumadi, saudara dekat Syarif, sering melihat benda itu datang dari angkasa. Warnanya merah darah, terdapat ukiran naga di tiap sisi-sisinya. Dumadi yakin jika kendi itulah yang selama ini banyak dicari para kyai, dukun, juga jawara dari seluruh desa.

Mat Kempeng sudah banyak bercerita banyak kepadaku bila giliran ronda tiba. Sambil keliling memukul kentongan, lelaki berjimat gelang gaharu dan ikat pinggang ular itu mendongeng, kebanyakan dongeng yang dikisahkannya adalah asal-usul kendi ajaib yang biasa disebut naga tujuh.

Bila ada Dumadi yang ikut bersama kami keliling desa, sudah bisa dipastikan ia akan banyak bertanya tentang kehebatan kendi naga tujuh andai digunakan seorang yang awam di dunia kanuragan. Tapi untunglah malam ini ia tidak ada, sehingga kami leluasa untuk terus mendengar cerita tentang kendi.

•

Kebetulan giliranku hari ini hanya berjaga di gardu, berharap ada kendi ajaib yang datang lalu terbang di atas sini. Dan entah kenapa aku sangat ingin menangkapnya. Kata Syarif Ali, benda itu memancarkan cahaya yang sangat terang. Bila dipegang sangat susah karena panasnya minta ampun. Menurutnya lagi yang siang tadi kutemui di empang, benda itu bisa membuat tangan melepuh. Kelebihannya adalah, setiap yang berhasil menaklukkannya akan mempunyai kesaktian luar biasa. Bahkan mampu mengalahkan semua jago paling terkenal di desa maupun luar desa. Kendi itu akan menyatu dengan jiwa si pemilik, tapi ada pantangan bagi yang punya. Yakni mereka tidak boleh menikah sampai maut datang menjemput. Inilah yang tidak disukai Syarif Ali, naga tujuh memiliki pantangan. Artinya benda itu tidak hebat, karena mempunyai kelemahan.

Berbagai pantangan yang unik, tapi juga membuat si pemakai jadi tersiksa: mereka tidak akan melepas bujangnya sampai ajal tiba. Syarif Ali selalu geleng-geleng kepala, bila ada orang lain yang mengajaknya bicara soal itu. Ia tak mau tahu, dan memang tak pernah mau tahu urusan kendi ajaib. Maka dari situlah ia akhirnya pergi meninggalkan desa. Desa baginya telah berubah jadi kandang berhala yang disesaki orang-orang sesat, mereka yang tak paham arti sebuah takhayul, dongeng orang tua dahulu yang terus dipertahankan.

Tujuan Syarif tidak menentu. Sebagian orang yakin bahwa ia berpindah alam. Demi mencari kebenaran naga tujuh *yang selalu dijadikan bahan bicara warga* sekampung. Ia hanya ingin membuktikan kabar itu tidak bohong, dan memang harus kau akui, Syarif bukan orang biasa. Ia turunan Sompang Jelai, orang nomor satu yang dulu semasa hidupnya sangat kuat dan dikenal karena kesaktiannya. Ketika kematian menjemputnya, Sompang Jelai membagi jiwanya jadi lima bagian yang dilepas melalui air liurnya sendiri, di sebuah mangkuk besar berisi air yang diambil dari tujuh sungai berbeda. Kabar yang beredar, orang seperti ini adalah manusia jadi-jadian. Dan Syarif sebenarnya tidak terlalu percaya benar soal ini. Ia sudah lama belajar ilmu pengetahuan dengan kawan-kawannya yang sekolah ke kota, lalu bekerja sebagai manager di salah satu perusahaan. Ia ingin seperti itu, ia ingin jadi orang pandai agar sikapnya tidak terlalu bodoh seperti orang di kampungnya yang lebih percaya pada berhala daripada usaha mencari rezeki. Soal apakah ia memang keturunan Sompang Jelai, orang tidak menaruh peduli. Lagipula Syarif Ali tidak pernah tahu jika dirinya adalah trah terakhir Sompang Jelai. Cerita tentang hebatnya orang ini sudah sering didengarnya dari kakek, nenek, ayah, bahkan ibunya. Sebelum jam tidur malam hari. Ia tidak percaya sama sekali dengan kisah Sompang Jelai dan kendi naga tujuh.

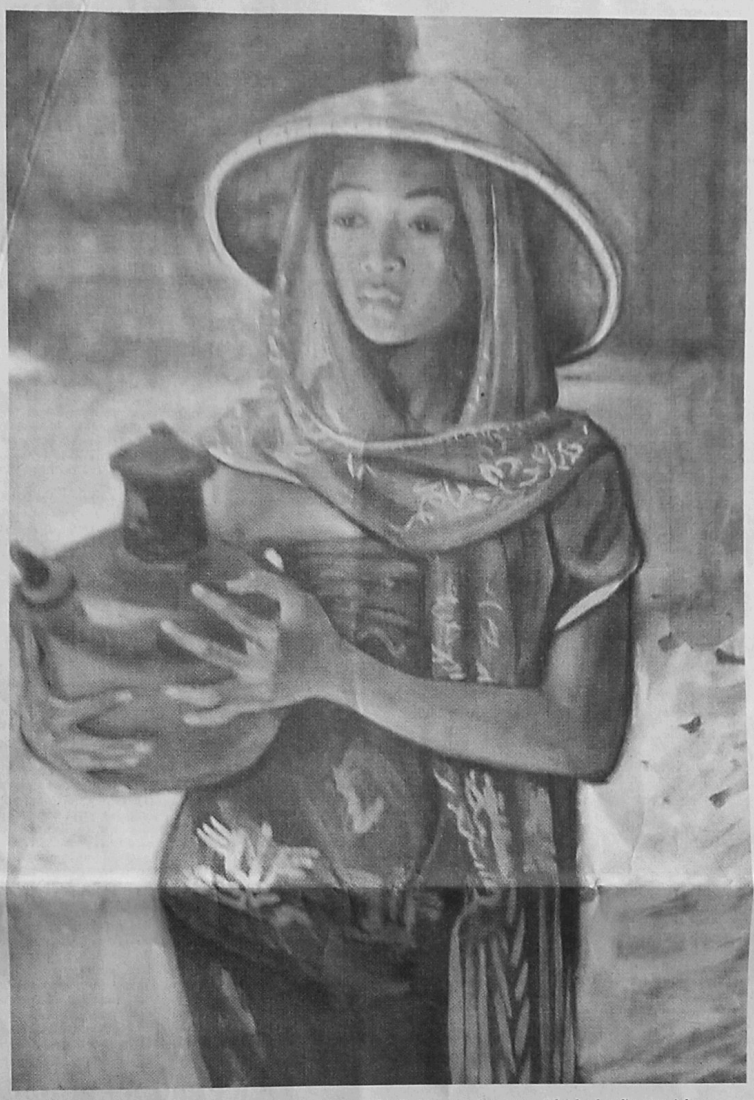

Ia dan dongeng itu ibarat kutub yang berseberangan, tak pernah menjadi satu. Dan lagipula tidak ada sedikit niat dalam dirinya untuk menjadi dukun atau sejenisnya. Syarif Ali seorang yang mahir dalam berpencak di gelanggang bebas: tempatnya di mana saja. Seorang diri ia pernah menembus belantara Alang-Alang yang letaknya di tengah kepulauan Sonya Kencana. Di sana banyak terdapat hal-hal ganjil yang ditemuinya, termasuk macan merah yang dikiranya adalah matahari yang terjatuh dari sebuah petang.

Sebagian besar orang dari warga desa sangat yakin jika Syarif Ali adalah cucu dari Sompang Jelai. Tak bisa dipungkiri, jika kelak ia juga akan menjadi dukun seperti kakeknya. Tapi, ia tidak pernah mengaku punya kakek yang bernama aneh. Kakeknya seorang marbot masjid di sebuah kota, merantau dua belas tahun lamanya, dan hanya bekerja sebagai itu. Syarif barangkali juga menduga, jika Sompang Jelai adalah leluhur desa yang hanya hidup dalam imajinasi anak-anak di kampungnya.

Sekarang ia telah menghilang tak tentu rimba. Syarif Ali bagai hilang ditelan bumi. Semua orang mencarinya. Tapi tidak juga bertemu. Kyai Mirsal telah menemukan jawaban: Syarif Ali pergi ke alam gaib di tengah belantara Alang-Alang. Mencari kebenaran atas apa yang dilihatnya. Seisi desa saling menduga, ke mana perginya Syarif Ali. Sedang Kyai Mirsal telah tahu ke mana perginya Syarif.

•

Dongeng yang dikisahkan Mat Kempeng memantik semangat Kyai Mirsal untuk menangkap kendi naga tujuh. Dengan benda itu berharap dapat menemukan Syarif Ali yang sudah menghilang tujuh hari. Konon, siang kamis kemarin, sesosok mayat ditemukan mengapung pada arus sungai Alang-Alang. Wajahnya sangat mirip dengan Syarif Ali. Dengan tubuh yang sudah membiru karena terhempas batu-batu kali. Kyai Mirsal memanggil beberapa santrinya untuk pergi ke makam orang misterius yang mayatnya ditemukan orang desa. Kuburan itu mereka gali lagi, berharap ada sebuah keajaiban yang melaut ke depan mereka. Kain kafan pembungkus si mayat sudah bertanah-tanah, gumpal kapas di kedua lubang hidung mulai kempas-kempis. Tandanya si mayat kembali hidup. Sebuah kendi tergeletak di sebuah liang terdalam dari makam itu, tertindih tubuh mayat yang kembali bernapas. Semua yang hadir terkejut. Ada juga yang langsung melarikan diri. Ini pasti perbuatan setan dedemit di hutan sana, pikir Kyai Mirsal. Tapi sepertinya ini bukan ulah mereka. lebih tepatnya, ini ulah kendi yang sedari tadi bercahaya, ada ukir-ukiran naga di setiap sisi kendi itu. Yakinlah Kyai Mirsal bahwa memang benda itulah naga tujuh. Ia melompat ke dalam liang dan segera mengambil benda itu tanpa permisi pada si mayat. Ketika berhasil menyentuh bagian atas kendi, Kyai Mirsal terkejut. Kakinya serasa lemas. *Mayat itu memang Syarif Ali. Dan ia masih hidup. Kajn kafannya ditanggalkan dari tubuh, dicengkram olehnya kedua kaki kyai yang masih terpaku di dalam liang kubur.*

"Kau telah menemukanku di sini. Dan kau telah menyentuhnya. Diam-diam, kendi ini jadi milikku karena jiwanya telah menyatu dalam genang darah dari jasadku yang terapung-apung sungai. Sekarang waktunya makan siang bagi naga tujuh.."!

Banjarbaru, 19 Februari 2017

***Muhammad Daffa,** Lahir di Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Februari 1999. Cerpen-cerpennya tersebar di sejumlah media massa. Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Airlangga, Surabaya. Bergiat di grup daring "Kelas Puisi Bekasi".*

RESENSI

Sastra Kalsel: Pohon Tanpa Hutan

Oleh: Sainul Hermawan
Dosen PBSI FKIP ULM

***POHON** Tanpa Hutan* adalah judul kumpulan puisi karya HE Benyamine (2014) yang berisi 118 puisi. Buku ini paling sering dibaca di Mingguraya, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, dalam tiga tahun terakhir. Judul buku itu adalah judul sajak empat bait yang ditulis pada 2003 dan berada di halaman 134.

Kebuasan masih meraja-lela
Hukum rimba yang masih ada
Yang lemah yang kalah
Ketidakberdayaan menjiwai pasrah

Hutan belantara yang mana tersisa
Hingga manusia menjadi serigala
bagi sesama
Yang kecil yang tersingkir
Kemiskinan mengelilingi yang kikir

Hutan hanyalah kenangan
Pohon tumbuh tanpa hutan
Yang miskin yang bersabar
Kebiadaban tetap subur

Bencana berencana
Melahap semua
Yang dhuafa yang berqurban
Kebodohan yang memisahkan
pohon dari hutan

Setiap selesai membacanya, pembaca biasanya akan mendapatkan lencana inaugurasi "Saya telah baca puisi di Mingguraya". Pembacaannya kadang disiarkan langsung atau tunda melalui Facebook (FB) oleh akun kawan-kawan Ben atau orang lain. Namun, yang tersisa lebih banyak berupa foto tanpa jejak suara. Dalam jejak rupa tanpa suara, puisi tereduksi menjadi wajah para pembaca, bukan tafsir vokalisasi.

Pembacanya beragam, mulai dari pelajar sampai figur publik terkenal di Indonesia. *Browse* saja di pencarian FB dengan kata-kata: aku telah baca puisi di Mingguraya, FB akan menampilkan wajah mereka.

Untung masih ada beberapa video yang meninggalkan jejak bunyi. Dua contoh penting yang bisa disebut antara lain: Najwa Shihab telah membaca sajak "Engkaulah Cahaya" (31/3/17) dan Prie GS pernah membaca sajak "Hanya Selembar" (4/2/20) karya Ben. Unggahan pembacaan puisi Najwa oleh sebuah akun di YouTube telah ditonton lebih dari 200 kali.

Mengapa hanya sajak dari kumpulan puisi ini yang ditawarkan di panggung Aku Telah Baca Puisi di Mingguraya? Jawabannya bisa sepele sekaligus serius. Sepelenya, mungkin karena hanya buku itu yang tersedia di sana karena penulisnya selalu membawanya dan siap untuk ditawarkan (bisa juga dipaksakan) kapan pun. Kemungkinan seriusnya, sang penulis sadar tentang hakikat sejarah sastra bahwa hanya karya yang dibacalah yang bisa memiliki kehidupan estetik dan sejarah. Sajak yang ditulis tapi tak seorang pun membacanya, selain penulisnya sendiri, sama seperti organisme yang lahir tapi langsung menjemput ajalnya.

Sastra tanpa pembaca juga bisa diibaratkan pohon tanpa hutan. Ia kehilangan peran kolektif dan sosialnya. Dengan cara seperti itu karya Ben punya kesempatan untuk lebih dikenal publik FB. Secara tidak langsung, inklusi sebuah wacana untuk mengeksklusi wacana lain telah dilakukan. Soal berhasil atau gagal, tinggal menunggu waktu. Sadar

atau tidak, Ben sedang memperjuangkan karyanya untuk dibaca publik dengan cara mereka sendiri, semerdeka mungkin. Satu bentuk aktivisme yang memerdekakan pembaca meski kadang juga tampak 'memaksa'.

Meskipun demikian, Ben tak sendirian. Beberapa sastrawan yang sadar untuk menjemput pembacaan juga mengupayakan langkah serupa agar karyanya segera dijangkau pembaca. Bahkan, kadang-kadang penyair yang sangat menyayangi karyanya sebagai anak kehidupan kreatifnya mengupayakan cara-cara yang luar biasa demi eksistensi karyanya.

Misal, penyair diminta jadi juri puisi dan meminta panitia agar menjadikan puisinya sebagai materi lomba. Contoh lain, sastrawan berduit bisa minta orang lain untuk mengadakan lomba membaca hanya puisinya atau menulis genre puisi yang disukainya. Pemenangnya harus cocok dengan seleranya. Ada juga pengajar sastra dan menulis banyak karya sastra yang mewajibkan murid-muridnya membaca karya-karyanya saja. Semua itu termasuk gejala pohon tanpa hutan atau pohon yang merindukan hutan. Dalam situasi itu ada *dhuafa yang berqurban* karena mereka tak punya kekuatan untuk mengendalikan keadaan yang dipaksakan oleh *kebuasan yang meraja-lela*.

Fenomena ini mungkin berakar dari kultur *sorangan* (sendirian) yang relevan dengan kebiasaan soliter para penulis, atau mungkin juga bersumber dari kultur *'kada kawa tadua jagau'* (tak boleh ada dua jagoan). Motivasi lainnya bisa jadi juga terkait dengan politik dan ekonomi sastra.

Metafora pohon tanpa hutan juga bisa digunakan sebagai bingkai untuk memahami perkembangan Aruh Sastra Kalimantan Selatan (ASKS). Seluruh simpatisan ASKS adalah potensi untuk bisa menjadikan ASKS sebagai hutan sejati. Namun, kuasa anggaran ada di pucuk-pucuk pohon yang sulit menyatu dengan visi dan misi hutan. Pohon-pohon kekuasaanlah yang menentukan nasib hutan. Sekian giliran ASKS berlalu, yang tersisa beberapa gelintir pohon tanpa hutan. ASKS belum terbukti ampuh menciptakan publik pembacanya yang militan. Untuk benar-benar bisa jadi hutan, pohon-pohon berpengaruh dalam ekosistem ASKS harus menanam, memupuk, dan menumbuhkan keanekaragaman hayati sastra Kalsel: sastra anak, sastra lisan, sastra kuliner, sastra religius, sastra obituari, sastra wisata, sastra pesisir, sastra Bukit, sastra tari, sastra paunjunan, dan lain-lain. Hukum rimba sastra sebisa mungkin disingkirkan. Setiap sivitas komunitas sastra harus berniat untuk menciptakan sastra hutan lindung, bukan rimba para *jagau*.

Ketika muncul gerakan sastra yang mencoba peduli dengan rencana eksploitasi sumber daya alam di Kalsel, termasuk hutan di dalamnya, gerakan ini perlu juga mengingat bahwa ada krisis ekosistem sastra yang juga perlu perhatian serius. Gerakan literasi menulis dan membaca sastra sejauh ini masih terjadi dalam cakupan sekumpulan pohon dalam hutan buatan di dalam kota.

Literasi terjerumus ke jurang selebrasi. Ruang-ruang kelas diberi sudut pustaka setiap menjelang pejabat kota mau ke sekolah untuk mencitrakan kelas yang suka baca. Padahal, semua itu cuma menegaskan betapa minat baca di sekolah-sekolah masih tersudut. Ia bukan penggerak utama proses pembelajaran di sekolah. Wajar jika wajah kebanyakan perpustakaan sekolah sangat menyedihkan. Koleksinya hanya kebanyakan buku pelajaran seolah-olah manusia hanya belajar dari buku pelajaran. Perpustakaan sekolah tidak menjadi jantung bersama di sekolah, tempat memompa energi literasi ke seluruh warganya. Di sekolah seperti itu bisa dipastikan tak ada kesegaran sastra secara umum, apalagi sastra Kalsel. Begitulah fenomena pohon tanpa hutan dalam konteks literasi di Kalsel dan mungkin juga di wilayah lain di Indonesia.

Jadi, memahami kehidupan (pun di Kalsel) bisa dilakukan melalui membaca karya sastra. Karena itu, sebagai wacana simbolik, puisi ini bukan hanya bicara tentang "belantara kebuasan" kekuasaan dunia di luar sastra tapi juga di dalam dirinya sendiri.

Loktara, 10/4/2020

Sastra Kalsel: Pohon Tanpa Hutan

Oleh: Sainul Hermawan
Dosen PBSI FKIP ULM

***POHON** Tanpa Hutan* adalah judul kumpulan puisi karya HE Benyamine (2014) yang berisi 118 puisi. Buku ini paling sering dibaca di Mingguraya, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, dalam tiga tahun terakhir. Judul buku itu adalah judul sajak empat bait yang ditulis pada 2003 dan berada di halaman 134.

Kebuasan masih meraja-lela
Hukum rimba yang masih ada
Yang lemah yang kalah
Ketidakberdayaan menjiwai pasrah

Hutan belantara yang mana tersisa
Hingga manusia menjadi serigala
bagi sesama
Yang kecil yang tersingkir
Kemiskinan mengelilingi yang kikir

Hutan hanyalah kenangan
Pohon tumbuh tanpa hutan
Yang miskin yang bersabar
Kebiadaban tetap subur

Bencana berencana
Melahap semua
Yang dhuafa yang berqurban
Kebodohan yang memisahkan
pohon dari hutan

Setiap selesai membacanya, pembaca biasanya akan mendapatkan lencana inaugurasi "Saya telah baca puisi di Mingguraya". Pembacaannya kadang disiarkan langsung atau tunda melalui Facebook (FB) oleh akun kawan-kawan Ben atau orang lain. Namun, yang tersisa lebih banyak berupa foto tanpa jejak suara. Dalam jejak rupa tanpa suara, puisi tereduksi menjadi wajah para pembaca, bukan tafsir vokalisasi.

Pembacanya beragam, mulai dari pelajar sampai figur publik terkenal di Indonesia. *Browse* saja di pencarian FB dengan kata-kata: aku telah baca puisi di Mingguraya, FB akan menampilkan wajah mereka.

Untung masih ada beberapa video yang meninggalkan jejak bunyi. Dua contoh penting yang bisa disebut antara lain: Najwa Shihab telah membaca sajak "Engkaulah Cahaya" (31/3/17) dan Prie GS pernah membaca sajak "Hanya Selembar" (4/2/20) karya Ben. Unggahan pembacaan puisi Najwa oleh sebuah akun di YouTube telah ditonton lebih dari 200 kali.

Mengapa hanya sajak dari kumpulan puisi ini yang ditawarkan di panggung Aku Telah Baca Puisi di Mingguraya? Jawabannya bisa sepele sekaligus serius. Sepelenya, mungkin karena hanya buku itu yang tersedia di sana karena penulisnya selalu membawanya dan siap untuk ditawarkan (bisa juga dipaksakan) kapan pun. Kemungkinan seriusnya, sang penulis sadar tentang hakikat sejarah sastra bahwa hanya karya yang dibacalah yang bisa memiliki kehidupan estetik dan sejarah. Sajak yang ditulis tapi tak seorang pun membacanya, selain penulisnya sendiri, sama seperti organisme yang lahir tapi langsung menjemput ajalnya.

Sastra tanpa pembaca juga bisa diibaratkan pohon tanpa hutan. Ia kehilangan peran kolektif dan sosialnya. Dengan cara seperti itu karya Ben punya kesempatan untuk lebih dikenal publik FB. Secara tidak langsung, inklusi sebuah wacana untuk mengeksklusi wacana lain telah dilakukan. Soal berhasil atau gagal, tinggal menunggu waktu. Sadar

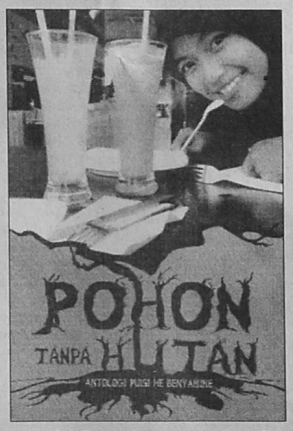

atau tidak, Ben sedang memperjuangkan karyanya untuk dibaca publik dengan cara mereka sendiri, semerdeka mungkin. Satu bentuk aktivisme yang memerdekakan pembaca meski kadang juga tampak 'memaksa'.

Meskipun demikian, Ben tak sendirian. Beberapa sastrawan yang sadar untuk menjemput pembacaan juga mengupayakan langkah serupa agar karyanya segera dijangkau pembaca. Bahkan, kadang-kadang penyair yang sangat menyayangi karyanya sebagai anak kehidupan kreatifnya mengupayakan cara-cara yang luar biasa demi eksistensi karyanya.

Misal, penyair diminta jadi juri puisi dan meminta panitia agar menjadikan puisinya sebagai materi lomba. Contoh lain, sastrawan berduit bisa minta orang lain untuk mengadakan lomba membaca hanya puisinya atau menulis genre puisi yang disukainya. Pemenangnya harus cocok dengan seleranya. Ada juga pengajar sastra dan menulis banyak karya sastra yang mewajibkan murid-muridnya membaca karya-karyanya saja. Semua itu termasuk gejala pohon tanpa hutan atau pohon yang merindukan hutan. Dalam situasi itu ada *dhuafa yang berqurban* karena mereka tak punya kekuatan untuk mengendalikan keadaan yang dipaksakan oleh *kebuasan yang meraja-lela*.

Fenomena ini mungkin berakar dari kultur *sorangan* (sendirian) yang relevan dengan kebiasaan soliter para penulis, atau mungkin juga bersumber dari kultur *'kada kawa tadua jagau'* (tak boleh ada dua jagoan). Motivasi lainnya bisa jadi juga terkait dengan politik dan ekonomi sastra.

Metafora pohon tanpa hutan juga bisa digunakan sebagai bingkai untuk memahami perkembangan Aruh Sastra Kalimantan Selatan (ASKS). Seluruh simpatisan ASKS adalah potensi untuk bisa menjadikan ASKS sebagai hutan sejati. Namun, kuasa anggaran ada di pucuk-pucuk pohon yang sulit menyatu dengan visi dan misi hutan. Pohon-pohon kekuasaanlah yang menentukan nasib hutan. Sekian giliran ASKS berlalu, yang tersisa beberapa gelintir pohon tanpa hutan. ASKS belum terbukti ampuh menciptakan publik pembacanya yang militan. Untuk benar-benar bisa jadi hutan, pohon-pohon berpengaruh dalam ekosistem ASKS harus menanam, memupuk, dan menumbuhkan keanekaragaman hayati sastra Kalsel: sastra anak, sastra lisan, sastra kuliner, sastra religius, sastra obituari, sastra wisata, sastra pesisir, sastra Bukit, sastra tari, sastra paunjunan, dan lain-lain. Hukum rimba sastra sebisa mungkin disingkirkan. Setiap sivitas komunitas sastra harus berniat untuk menciptakan sastra hutan lindung, bukan rimba para *jagau*.

Ketika muncul gerakan sastra yang mencoba peduli dengan rencana eksploitasi sumber daya alam di Kalsel, termasuk hutan di dalamnya, gerakan ini perlu juga mengingat bahwa ada krisis ekosistem sastra yang juga perlu perhatian serius. Gerakan literasi menulis dan membaca sastra sejauh ini masih terjadi dalam cakupan sekumpulan pohon dalam hutan buatan di dalam kota.

Literasi terjerumus ke jurang selebrasi. Ruang-ruang kelas diberi sudut pustaka setiap menjelang pejabat kota mau ke sekolah untuk mencitrakan kelas yang suka baca. Padahal, semua itu cuma menegaskan betapa minat baca di sekolah-sekolah masih tersudut. Ia bukan penggerak utama proses pembelajaran di sekolah. Wajar jika wajah kebanyakan perpustakaan sekolah sangat menyedihkan. Koleksinya hanya kebanyakan buku pelajaran seolah-olah manusia hanya belajar dari buku pelajaran. Perpustakaan sekolah tidak menjadi jantung bersama di sekolah, tempat memompa energi literasi ke seluruh warganya. Di sekolah seperti itu bisa dipastikan tak ada kesegaran sastra secara umum, apalagi sastra Kalsel. Begitulah fenomena pohon tanpa hutan dalam konteks literasi di Kalsel dan mungkin juga di wilayah lain di Indonesia.

Jadi, memahami kehidupan (pun di Kalsel) bisa dilakukan melalui membaca karya sastra. Karena itu, sebagai wacana simbolik, puisi ini bukan hanya bicara tentang "belantara kebuasan" kekuasaan dunia di luar sastra tapi juga di dalam dirinya sendiri.

Loktara, 10/4/2020